

MEMODIFIKASI BUSANA SENI TRADISI DOLALAK BERMASALAH

Oleh : Sutyono

Abstrak

Kesan pertama yang muncul bila orang melihat tari Dolalak dari Kabupaten Purworejo adalah 'hot', karena paha mulus sang penari kelihatan terbuka. Namun, tari tradisi tersebut sempat masuk dalam kurikulum Sekolah Dasar di Kabupaten Purworejo.

Pada menjelang akhir tahun 1996, keberadaan tari Dolalak diprotes oleh sekelompok orang Islam. Inti protesnya mempermasalahkan penampilannya yang 'hot' tersebut. Gerakan protes itu tidak menghasilkan konsensus yang dapat disepakati bersama, atau tidak menghasilkan apa-apa. Bahkan kenyataannya tari Dolalak masih tetap 'hot' hingga sekarang.

Namun demikian tari Dolalak juga tetap menjadi bahan pergunjungan orang-orang Islam. Solusi untuk menuntaskan masalah ini adalah memodifikasikan celana yang dipakai penari Dolalak, sehingga bagian paha penari tidak terlihat.

A. Pendahuluan

Di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Purworejo (60 km sebelah barat Yogyakarta) terdapat seni tradisi yang kostumnya mirip dengan kostum yang dipakai oleh mayoret *drumband*, yakni tari *Dolalak*. Tarian ini diperagakan oleh 10 sampai dengan 14 orang gadis remaja umur belasan tahun. Iringannya terdiri atas: rebana, kendang, jidor, tamborin, dengan puji-puji Islam. Pertunjukannya dilaksanakan di arena terbuka, misalnya tanah lapang dan halaman rumah yang luas. Fungsi pertunjukannya bermacam-macam, yakni: menyambut tamu, memeriahkan upacara peresmian suatu gedung, upacara hajatan, pelantikan pejabat, memeriahkan hari besar nasional, dan hiburan pariwisata.

Nama *Dolalak* itu sendiri diadopsi dari bunyi yang bersuarakan nada musik 'do, la, la'. Bunyi 'do, la, la' itu sendiri sering disenandungkan oleh para opsir Kompeni Belanda dalam berdansa dan bercanda, ketika mereka sedang mengisi waktu luang-nya di saat istirahat. Peristiwa itu mengilhami

masyarakat Purworejo untuk mengembangkannya menjadi sebuah bentuk

tarian yang disebut tari *Dolalak* (Kedaulatan Rakyat, 2 Maret 1996).

Ciri-ciri tari *Dolalak* adalah sebagai berikut. Penarinya memakai baju lengan panjang warna hitam berornamen, dengan tanda pangkat kebesaran yang dipasang di bagian pundak. Di samping itu, mereka memakai topi *pet* hitam, kacamata hitam, celana pendek hitam, kaos kaki panjang putih, dan sumpur kuning. Konon kostum yang dipakai penari *Dolalak* adalah tiruan kostum yang dipakai oleh *opsir* Kompeni Belanda pada abad ke-19.

Khusus mengenai celana pendek yang dipakai penari *Dolalak*, pada awalnya terdapat dua macam. Pertama, celana pendek yang panjangnya sampai di bawah lutut yang dipakai penari putri. Kedua, celana pendek yang panjangnya tidak sampai lutut yang dipakai penari putra. Pada awalnya, *Dolalak* selain ditarikan remaja putri juga remaja putra.

Pada masa sekarang hampir setiap grup kesenian *Dolalak* di Purworejo, penarinya adalah remaja putri. Tampak semakin langka tarian ini ditarikan penari putra. Anehnya, celana pendek di atas lutut yang seharusnya dipakai penari putra, sekarang justru dipakai penari putri. Menurut penuturan para pengurus grup kesenian *Dolalak*, penari putri yang memakai celana pendek di atas lutut dapat dijadikan daya tarik penonton. Buktinya, setiap kali *Dolalak* dipentaskan baik di dalam maupun di luar Kabupaten Purworejo selalu dibanjiri penonton. Mengenai fenomena penonton ini, hingga sekarang belum pernah diteliti, terutama dengan pertanyaan: sebenarnya mereka ingin melihat tarianya atau melihat celana pendek yang dipakai penari *Dolalak*.

Tari *Dolalak* telah diakrabi oleh masyarakat Purworejo. Hampir di setiap desa di Kabupaten Purworejo dapat dijumpai tari *Dolalak*. Belum lama berselang, tarian tersebut dijadikan tari identitas budaya daerah Kabupaten Purworejo. Di samping itu, tari *Dolalak* juga sempat dijadikan muatan lokal pada kurikulum Sekolah Dasar di Kabupaten Purworejo (Kedaulatan Rakyat, 12 Desember 1996).

Pada menjelang akhir tahun 1996, sekelompok orang Islam Purworejo datang ke kantor DPRD setempat untuk memprotes keberadaan tari *Dolalak*, karena tarian ini masuk kurikulum sekolah. Sebenarnya inti protes tersebut hanyalah mempermasalahkan celana pendek yang dipakai penari *Dolalak*

yang terlihat di atas lutut dengan paha terbuka, yang menurut mereka terlalu 'seronok' dan 'hot'. Masyarakat di sana menamakannya 'sekwilha', singkatan dari sekitar wilayah paha. Memang 'sekwilha' inilah yang konon menjadi daya tarik pertunjukan tari *Dolalak*. Terlebih, jika penarinya cantik-cantik dengan kulitnya yang putih-putih.



Salah satu penari Dolalak (Lestari, 19 tahun, pelajar)